

Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah pada Triwulan IV 2022

Kevin Andre Sipahutar¹, Kiki Pramana², Esyha Nur Azizah³, Hasyim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

kevinandre1412@email.com¹, kikipramana@mhs.unimed.ac.id²,

esyhanurazizah450@gmail.com³, hasyimns65@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research analyzes the performance of Conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia in the fourth quarter of 2022 using data from the official website of the Financial Services Authority (OJK). The study employs a qualitative descriptive approach. The text above discusses the performance comparison between conventional commercial banks (BUK) and Islamic banks (BUS) in several key aspects. Islamic banks show higher asset growth, reaching 15.57%, compared to the 9.42% growth in assets of conventional commercial banks. The composition of their assets also differs, with conventional banks focusing more on credit, while Islamic banks emphasize financing. Overall, both Conventional Banks and Islamic Banks demonstrate positive performance in the second quarter of 2022, with strategies such as diversified funding sources, increased productive credit, and operational efficiency being key drivers of growth amid the continually changing economic dynamics. This conclusion reflects the commitment of the banking sector to support Indonesia's economic growth.

Keywords : *conventional bank, islamic bank, banking performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia pada Triwulan 4 tahun 2022 menggunakan data dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, Teks di atas membahas perbandingan kinerja antara bank umum konvensional (BUK) dan bank syariah (BUS) dalam beberapa aspek utama. Bank syariah menunjukkan pertumbuhan aset yang lebih tinggi, mencapai 15,57%, dibandingkan dengan pertumbuhan aset bank umum konvensional sebesar 9,42%. Komposisi aset keduanya juga berbeda, dengan bank umum konvensional lebih fokus pada kredit, sedangkan bank syariah lebih menekankan pada pembiayaan. Secara keseluruhan, baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah menunjukkan kinerja positif di Triwulan 2 tahun 2022, dengan strategi diversifikasi sumber pendanaan, peningkatan kredit produktif, dan efisiensi operasional sebagai kunci pertumbuhan di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Kesimpulan ini mencerminkan komitmen sektor perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: *bank konvensional, bank syariah, kinerja perbankan.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor keuangan di Indonesia terus menunjukkan dinamika yang signifikan, khususnya dalam ranah perbankan. Seiring dengan pembahasan sebelumnya mengenai kondisi ekonomi dan perbankan, fokus kita kali ini tertuju pada Triwulan ke-4 tahun 2022. Pada periode ini, perbandingan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah menjadi subjek utama yang menarik untuk diulas.

Bank konvensional, sebagai pilar utama dalam menyediakan layanan perbankan di Indonesia, memegang peranan sentral dalam mendukung

perekonomian. Pendekatannya yang bersifat umum dan lebih terbuka terhadap berbagai instrumen keuangan memberikan fleksibilitas yang signifikan. Di sisi lain, bank syariah, yang berbasis pada prinsip-prinsip ekonomi Islam, terus memperluas pangsa pasar dengan penawaran yang lebih berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan.

Melihat pada konteks pembahasan sebelumnya mengenai pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, menjadi jelas bahwa kinerja bank konvensional dan bank syariah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Pada Triwulan ke-4 2022, perubahan-perubahan dalam kondisi ekonomi dan regulasi dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kedua jenis lembaga keuangan ini.

Dalam artikel ini, kita akan memperdalam perbandingan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah pada periode tersebut. Analisis mendalam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dinamika perbankan di Indonesia berkembang selama kuartal terakhir tahun 2022. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, mari kita terus menggali informasi terkini untuk melihat tren dan pola yang mungkin mempengaruhi kedua sektor perbankan ini dalam waktu dekat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berasal dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian difokuskan pada data kinerja bank konvensional dan syariah pada triwulan keempat tahun 2022. Data yang diperoleh mencakup informasi terkait aset bank, sumber dana, penggunaan dana, rentabilitas bank, dan permodalan bank.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses laman resmi OJK dan mengunduh laporan kinerja bank konvensional dan syariah pada triwulan keempat tahun 2022. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menguraikan dan menjelaskan informasi yang terdapat dalam laporan tersebut. Fokus utama analisis melibatkan aspek-aspek kinerja bank, seperti pertumbuhan aset, struktur sumber dana, alokasi penggunaan dana, tingkat rentabilitas, dan kondisi permodalan.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks waktu pada triwulan keempat tahun 2022 untuk memahami kondisi terkini dari sektor perbankan. Langkah-langkah ini diambil untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kinerja bank konvensional dan syariah serta faktor-faktor yang memengaruhi aspek-aspek tersebut pada periode yang bersangkutan.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja sektor perbankan pada waktu yang spesifik. Pemilihan metode kualitatif deskriptif diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam dan terinci tentang kondisi aktual bank konvensional dan syariah, sehingga memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika perbankan di Indonesia pada periode tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian dan konsep perbankan

Dalam konteks sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang utama kegiatannya adalah menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Deposito. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat yang membutuhkan pinjaman (kredit), seperti untuk modal tambahan. Lebih lanjut, bank juga menjadi tempat untuk menukar uang, mengirimkan uang, atau menerima berbagai bentuk pembayaran dan setoran, termasuk pembayaran listrik, telepon, air, Pajak Bumi dan Bangunan, uang kuliah, gaji, dan pembayaran lainnya (Simatupang, 2019).

Lembaga perbankan dianggap sebagai inti dari sistem keuangan di setiap negara. Bank berperan sebagai lembaga keuangan yang menyediakan tempat bagi individu, badan usaha swasta, badan usaha milik negara, bahkan lembaga pemerintahan untuk menyimpan dana yang mereka miliki. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang disediakan, bank tidak hanya melayani kebutuhan pembiayaan tetapi juga melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dalam Black's Law Dictionary menyatakan bahwa bank dirumuskan sebagai institusi yang biasanya terinkorporasi, yang bisnisnya melibatkan penerimaan uang simpanan, uang tunai, cek, atau wesel dagang, memberikan diskon pada surat dagang, memberikan pinjaman, dan mengeluarkan promes nota yang dapat diuangkan, yang dikenal sebagai uang kertas bank (Simatupang, 2019).

Definisi bank menurut Pasal 1 butir 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Pasal 1 butir 2 Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan BANK adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Pengertian dan Konsep Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah. Prinsip tersebut merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain dalam hal penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dianggap sesuai dengan syariah. Bank syariah menggunakan pola bagi hasil (profit and sharing) sebagai landasan utama dalam semua operasinya, termasuk dalam produk pendanaan, pembiayaan, dan produk lainnya. Meskipun produk-produk bank syariah memiliki kesamaan dengan produk bank konvensional, mereka memiliki perbedaan karena adanya pelarangan terhadap unsur-unsur tertentu seperti maysir, gharar, riba, haram,

riswah (suap), dan yang bathil. Oleh karena itu, produk-produk pendanaan dan pembiayaan di bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut (Miftahuddin, 2019).

Konsep dasar bank syariah, atau yang dikenal sebagai bank Islam di Indonesia, adalah lembaga keuangan yang berperan dalam memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil. Hal ini dilakukan melalui aktivitas kegiatan usaha, seperti investasi, jual beli, atau kegiatan lainnya, yang berdasarkan prinsip syariah. Prinsip tersebut tetap mengacu pada aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain terkait dengan penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha sesuai dengan nilai-nilai syariah. Nilai-nilai makro yang terkandung dalam prinsip syariah mencakup keadilan, masalah, sistem zakat, bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Di sisi lain, nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti jujur (shiddiq), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keberhasilan bank syariah, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016, melibatkan dimensi keberhasilan dunia dan akhirat (long term oriented) yang sangat memperhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil.

Pengertian dan konsep bank konvensional

Sejarah bank konvensional dapat ditelusuri kembali hingga zaman Romawi, Yunani, dan Babilonia, di mana peranannya terbukti sangat krusial dalam mengelola lalu lintas perdagangan. Pada awalnya, kegiatan perbankan terbatas pada pertukaran fisik uang, namun seiring berjalannya waktu, praktek ini berkembang menjadi model bisnis yang lebih kompleks. Awal mula perbankan terfokus pada tukar-menukar uang, kemudian berevolusi menjadi usaha menerima setoran tabungan dari masyarakat, menitipkan uang, dan memberikan pinjaman dengan pembayaran bunga atas pinjaman yang diberikan.

Perkembangan signifikan dalam ranah perbankan konvensional dimulai pada abad ke-16, terutama di Belgia, Inggris, dan Belanda. Pada masa ini, tukang emas memainkan peran penting dengan menerima uang logam seperti emas dan perak untuk dijadikan tabungan. Transaksi ini dicatat dalam surat deposito yang dikenal sebagai goldsmith's note. Uniknya, dokumen ini bukan hanya menjadi bukti kepemilikan tabungan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah dalam transaksi bisnis. Perlahan tapi pasti, goldsmith's note berkembang menjadi uang kertas modern yang kita kenal sekarang.

Masa tersebut juga melibatkan berbagai pihak, mulai dari konsumen, produsen, hingga pedagang. Raja-raja dan aparat pemerintahan juga terlibat aktif, bersama dengan organisasi gereja yang membutuhkan layanan perbankan untuk mendukung kegiatan mereka. Keseluruhan periode ini menciptakan hubungan erat antara mekanisme perbankan sebagai lembaga perantara antara debitur dan kreditur

dalam penyaluran dan penarikan dana dari masyarakat dengan prinsip dan mekanisme bunga. Oleh karena itu, prinsip dan mekanisme perbankan konvensional tidak dapat dipisahkan dan terus berkembang seiring perjalanan waktu.

Sebagai sebuah entitas perantara keuangan, bank konvensional berfungsi sebagai penerima simpanan dari nasabah dan mendistribusikannya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah lain yang membutuhkan dana. Bank ini memberikan imbalan berupa bunga atas simpanan yang diberikan oleh para nasabah, dan sebaliknya, mengenakan bunga terhadap peminjam. Meskipun peran bank konvensional diakui telah berhasil memenuhi kebutuhan manusia, beberapa aktivitas perbankan yang melibatkan praktik bunga atau riba dianggap kontroversial.

Sebaliknya, sistem perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil dan menawarkan alternatif yang mempromosikan saling menguntungkan antara masyarakat dan bank. Sistem ini menekankan aspek keadilan dalam transaksi, mendorong investasi yang etis, mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam produksi, serta menghindari kegiatan spekulatif dalam transaksi keuangan. Dengan menyediakan berbagai produk dan layanan jasa perbankan yang beragam, serta skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif kredibel yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Terlebih lagi, perbankan syariah menawarkan solusi untuk mengatasi kegiatan yang dilarang oleh prinsip syariah Islam, seperti membayar dan menerima bunga serta membiayai kegiatan produksi dan perdagangan barang-barang tertentu yang dianggap melanggar prinsip tersebut (Miftahuddin, 2019).

Indikator Kinerja Bank

Total Aset Bank

Menyatakan bahwa salah satu parameter penting dalam mengevaluasi kemajuan perbankan syariah dan menentukan kontribusinya terhadap perbankan nasional adalah total aset bank. Penyelidikan terhadap total aset tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif tentang ukuran suatu bank, tetapi juga memberikan indikasi tentang seberapa besar pengaruh dan kontribusinya terhadap sistem perbankan nasional. salah satu cara untuk mengukur perkembangan perbankan syariah dan menilai kontribusinya terhadap perbankan nasional adalah dengan memperhatikan total aset bank. Pemahaman terhadap total aset ini tidak hanya memberikan informasi kuantitatif tentang ukuran suatu bank, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang besarnya peran dan pengaruhnya dalam konteks sistem perbankan nasional. total aset bank menjadi salah satu parameter yang signifikan untuk mengevaluasi kemajuan perbankan syariah dan menentukan sejauh mana kontribusinya terhadap perbankan nasional. Selain berfungsi sebagai indikator kuantitatif yang memberikan gambaran tentang skala suatu bank, total aset juga memberikan pandangan mendalam tentang pengaruh dan kontribusi bank tersebut terhadap keseluruhan sistem perbankan nasional (Ahmadsyah et al., 2019).

Sumber dana bank

Sumber dana bank merupakan aspek krusial dalam menjaga keberlangsungan operasional suatu lembaga keuangan. Dana bank dapat diperoleh melalui beberapa jalur, di antaranya adalah dari modal sendiri, dana pihak ketiga, atau pinjaman dari lembaga keuangan lainnya. Herawati & Marbun (2022) menyatakan pentingnya strategi promosi dalam meningkatkan sumber dana pihak ketiga. Promosi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan kepercayaan untuk menanamkan dananya pada bank, khususnya dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito, atau sertifikat deposito.

Bank syariah, sebagai entitas yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, memiliki sumber dana yang unik. Sukuk, sebagai instrumen keuangan syariah, merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh bank syariah untuk menghimpun dana dari investor. Sukuk memiliki prinsip bagi hasil dan tidak mengandung unsur riba, gharar, maysir, atau unsur haram lainnya (Nasution et al., 2023). Instrumen ini dapat digunakan untuk mendanai kegiatan usaha yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti pembiayaan infrastruktur, wakaf, atau green sukuk.

Selain itu, bank syariah juga memiliki sumber dana yang bersifat sosial, yaitu dana kebajikan. Hartono (2022) menjelaskan bahwa bank syariah memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan sosial melalui dana kebajikan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dana kebajikan ini berasal dari masyarakat dan dikelola oleh bank syariah untuk kegiatan produktif, sumbangan, dan penggunaan lainnya yang mendukung kepentingan umum.

Dengan adanya variasi sumber dana yang dijelaskan di atas, bank memiliki fleksibilitas untuk mengoptimalkan pengelolaan dan diversifikasi sumber dana sesuai dengan karakteristik dan prinsip yang dianut. Hal ini menjadi penting dalam memastikan keseimbangan dan keberlanjutan operasional bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Penggunaan Dana bank

Penggunaan dana bank merupakan aspek kritis dalam mengelola keberlanjutan dan efektivitas operasional lembaga keuangan. Dana bank memiliki beberapa tujuan penggunaan yang mencerminkan peran dan tanggung jawab lembaga tersebut dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan masyarakat.

Pertama, dana bank seringkali dialokasikan untuk memberikan kredit atau pembiayaan kepada nasabah. Pembiayaan ini mencakup berbagai keperluan, mulai dari investasi bisnis hingga pembiayaan proyek-proyek besar. Pembiayaan yang diberikan oleh bank, baik itu konvensional maupun syariah, memberikan kemudahan akses keuangan kepada individu, bisnis, dan sektor ekonomi lainnya.

Selanjutnya, sebagian dana bank juga diarahkan untuk investasi dalam instrumen keuangan. Bank dapat mengalokasikan sebagian dari portofolio investasinya dalam bentuk surat berharga, saham, atau instrumen keuangan lainnya. Pengelolaan investasi ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan optimal sesuai

dengan kebijakan dan tujuan bank, dengan mempertimbangkan aspek risiko dan keberlanjutan.

Tidak hanya itu, sebagian dana bank juga digunakan untuk menutupi biaya operasional sehari-hari. Biaya operasional melibatkan berbagai aspek, termasuk gaji karyawan, biaya administrasi, pemasaran, dan infrastruktur. Pengelolaan efisien biaya operasional menjadi penting agar bank dapat tetap beroperasi dengan stabil dan efektif.

Dalam konteks bank syariah, salah satu bentuk penggunaan dana yang menonjol adalah melalui sumbangan. Dana kebajikan bank syariah menjadi sumber alokasi untuk berbagai kegiatan sosial dan sumbangan. Pendekatan ini memungkinkan bank syariah untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, menjadikan sumbangan sebagai sarana konkrit untuk mewujudkan nilai-nilai syariah dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Hartono, 2022).

Rentabilitas bank

Rentabilitas bank menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasionalnya. Indikator ini memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan keberlanjutan suatu lembaga keuangan. Faktor-faktor yang memengaruhi rentabilitas bank melibatkan aspek-aspek seperti kualitas aset, efisiensi operasional, struktur modal, dan manajemen risiko (Wijaya & Santosa, 2022).

Rentabilitas bank dapat diukur menggunakan beberapa rasio yang memberikan gambaran tentang kinerja keuangan suatu bank. Tiga rasio utama yang sering digunakan adalah Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA memberikan indikasi seberapa efektif bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, NIM mencerminkan selisih antara pendapatan bunga dan beban bunga, sedangkan BOPO menunjukkan seberapa besar biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Analisis rasio-rasio ini menjadi penting dalam mengevaluasi performa dan efisiensi operasional bank.

Selain itu, rentabilitas bank juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sumber-sumber pendapatan, beban operasional, beban pencadangan, dan komponen non-core earnings (Maria et al., 2022). Pengamatan terhadap komponen-komponen ini memberikan wawasan lebih dalam terkait strategi pendapatan dan pengeluaran bank serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi rentabilitasnya.

Dalam keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap rentabilitas bank dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi kunci dalam mengukur kesehatan dan kinerja keuangan suatu lembaga keuangan. Analisis rasio dan perbandingan antar bank dapat memberikan pandangan holistik terkait kinerja keuangan dan strategi yang diterapkan oleh masing-masing bank dalam mencapai rentabilitas yang optimal.

Permodalan bank

Permodalan bank memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan. Tingkat permodalan mencerminkan kemampuan bank untuk menanggung risiko yang mungkin timbul dari operasionalnya. Bank yang memiliki modal yang cukup memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap potensi kerugian dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, permodalan bank juga berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan nasabah, investor, dan regulator terhadap kinerja bank secara keseluruhan (Wijaya & Santosa, 2022).

Penilaian terhadap permodalan bank dapat dilakukan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio CAR mengukur sejauh mana modal bank mampu menutupi aset yang mengandung risiko, seperti kredit, investasi, dan transaksi valuta asing. Semakin besar rasio CAR, semakin kuat permodalan bank, menandakan bahwa bank memiliki kapasitas lebih besar untuk menanggung risiko dan melindungi kepentingan pemegang saham serta para pemangku kepentingan lainnya. Bank Indonesia menetapkan batas minimal CAR sebesar 8% untuk bank umum, menjadi suatu pedoman penting bagi bank dalam menjaga tingkat permodalan nya agar tetap sehat dan berdaya tahan, sesuai dengan standar regulasi yang berlaku. Informasi ini memberikan landasan untuk evaluasi dan pengawasan pihak regulator terhadap kesehatan permodalan bank, sehingga bank dapat beroperasi dengan baik dan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan terkait kinerja dan stabilitas nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Pertumbuhan Aset dan Komposisi Aset antara Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah

Dalam periode Januari-September 2023, pertumbuhan aset Bank Umum Konvensional (BUK) mencapai 9,42% (yoy), sementara bank syariah mencapai pertumbuhan sebesar 15,57% (yoy). Hasil ini menunjukkan bahwa bank syariah mengalami pertumbuhan aset yang lebih tinggi dibandingkan BUK.

Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam komposisi aset antara BUK dan bank syariah. Pada BUK, kredit merupakan komponen utama aset dengan porsi sebesar 54,63%, diikuti oleh surat berharga (26,84%), penempatan pada Bank Indonesia (BI) (12,52%), giro pada bank lain (4,62%), dan aset lainnya (1,40%).

Di sisi lain, bank syariah memiliki pembiayaan sebagai komponen utama aset dengan porsi sebesar 62,84%, diikuti oleh surat berharga (33,69%) dan penempatan pada BI (3,47%).

Perbedaan dalam komposisi aset ini menunjukkan bahwa BUK lebih berfokus pada kredit, sementara bank syariah lebih menitikberatkan pada pembiayaan. Kredit dianggap sebagai salah satu jenis aset produktif yang menghasilkan pendapatan bunga, sedangkan pembiayaan dianggap sebagai aset non-produktif yang meskipun tidak menghasilkan pendapatan bunga, namun dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Dari perbandingan kinerja berdasarkan indikator aset bank, terlihat bahwa bank syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada BUK. Bank syariah tidak hanya memiliki pertumbuhan aset yang lebih tinggi, tetapi juga komposisi aset yang lebih seimbang. Hal ini mencerminkan sifat dinamis dan responsif bank syariah terhadap permintaan pasar, serta fokus yang lebih besar pada pembiayaan produktif.

Analisis Perbandingan Sumber Dana antara Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Syariah

Dalam melihat indikator sumber dana bank, terdapat perbedaan signifikan antara kinerja Bank Umum Konvensional (BUK) dan bank syariah, memberikan gambaran karakteristik unik dari masing-masing lembaga keuangan.

Pertama, dari segi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), bank syariah menonjol dengan pertumbuhan sebesar 12,86% (yoy), sementara BUK mencapai 8,58% (yoy). Angka ini menggambarkan bahwa bank syariah lebih berhasil dalam menarik simpanan masyarakat, menunjukkan kepercayaan yang tinggi dari nasabah terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Kedua, dalam komposisi DPK, bank syariah menunjukkan kesederhanaan dengan deposito mudharabah sebagai komponen utama (47,82%), sedangkan BUK memiliki komposisi yang lebih kompleks, melibatkan berbagai produk simpanan. Bank syariah lebih terfokus pada produk simpanan berbasis bagi hasil, sementara BUK lebih beragam dalam menawarkan produk simpanan.

Ketiga, dominasi mata uang dan golongan nasabah memberikan wawasan lebih lanjut. Bank syariah dan BUK didominasi oleh mata uang rupiah, tetapi bank syariah menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam mendukung pemerintah, menonjol dengan proporsi 36,49% dibandingkan dengan 25,15% milik BUK. Ini mencerminkan fokus bank syariah pada pasar domestik dan sektor publik, sementara BUK lebih terbuka terhadap pasar internasional dan sektor swasta.

Keempat, konsentrasi wilayah menjadi faktor penting. Sementara keduanya terkonsentrasi di wilayah Jawa, bank syariah memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, terutama di DKI Jakarta. Hal ini mencerminkan orientasi bank syariah yang lebih lokal dan terpusat di ibu kota, sementara BUK memiliki distribusi yang lebih merata di daerah-daerah lain.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menunjukkan bahwa bank syariah cenderung lebih sederhana, stabil, dan fokus pada pasar lokal dan sektor publik, sedangkan BUK lebih kompleks, dinamis, dan cenderung lebih terbuka terhadap pasar global dan sektor swasta. Kedua jenis bank memiliki potensi dan tantangan masing-masing, mengindikasikan perlunya penyesuaian strategi dan inovasi agar dapat meningkatkan sumber daya di masa depan.

Perbandingan Kinerja Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Indikator Penggunaan Dana

Dalam menganalisis perbandingan kinerja bank umum konvensional dan bank syariah berdasarkan indikator penggunaan dana, terdapat beberapa aspek yang

patut diperhatikan. Pertama-tama, kita dapat melihat distribusi dana sebagai indikator utama keberhasilan bank dalam mengalokasikan sumber daya mereka.

Bank umum konvensional cenderung mengalokasikan sebagian besar dana mereka dalam bentuk kredit kepada pihak ketiga, mencapai 57,26%. Sementara itu, bank syariah lebih menitikberatkan pada pembiayaan, yang mencapai pertumbuhan sebesar 19,91% (yoy) pada Desember 2022. Hal ini mencerminkan kecenderungan bank syariah dalam lebih banyak berpartisipasi dalam mendukung kegiatan produktif dalam perekonomian.

Pertumbuhan kredit atau pembiayaan menjadi indikator penting lainnya. Bank umum konvensional menunjukkan pertumbuhan positif dalam kredit produktif dan konsumsi, masing-masing sebesar 11,87% (yoy) dan 7,49% (yoy). Namun, bank syariah menonjol dengan pertumbuhan pembiayaan produktif sebesar 16,25% (yoy) dan pembiayaan konsumsi sebesar 23,51% (yoy). Perbedaan ini dapat diartikan bahwa bank syariah mampu lebih dinamis dalam mendukung sektor produktif dan konsumtif ekonomi.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa bank syariah juga berhasil menurunkan risiko kredit mereka. Meskipun pertumbuhan pembiayaan meningkat secara signifikan, tingkat risiko yang dihadapi bank syariah tetap terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keuangan syariah, yang melibatkan prinsip keadilan dan penghindaran riba, dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam manajemen risiko.

Perkembangan positif dalam industri perbankan syariah bisa disebabkan oleh kebutuhan pasar akan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Masyarakat yang semakin peduli terhadap aspek keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama cenderung mencari alternatif perbankan syariah. Dengan demikian, bank syariah dapat menjadi pilihan yang menarik bagi mereka yang mengutamakan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas keuangan mereka.

Secara keseluruhan, perbandingan kinerja ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak hanya bersaing secara sehat dengan bank umum konvensional tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan moral Islam.

Rentabilitas

Dari perbandingan kinerja antara bank umum konvensional (BUK) dan bank syariah (BUS) berdasarkan indikator rentabilitas, terlihat bahwa keduanya mengalami peningkatan yang positif dalam beberapa aspek utama. BUK berhasil meningkatkan Return on Assets (ROA) sebesar 60 bps dari 1,85% menjadi 2,45%, didorong oleh pertumbuhan laba yang signifikan, walaupun pertumbuhan rata-rata total aset melambat. Di sisi lain, BUS mencatat peningkatan ROA yang solid dari 1,55% menjadi 2,00%, yang disebabkan oleh pertumbuhan laba yang melampaui pertumbuhan total aset. Selain itu, dalam hal efisiensi operasional, BUK menunjukkan perbaikan dengan penurunan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) dari 83,65% menjadi 78,70%, yang dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan operasional yang tinggi. Di lain pihak, BUS mengalami peningkatan efisiensi yang lebih besar dengan penurunan rasio BOPO sebesar 705 bps menjadi 77,28%, didorong oleh manajemen biaya yang lebih baik dan pertumbuhan pendapatan operasional yang stabil. Secara keseluruhan, BUK menonjol dalam peningkatan ROA, sementara BUS berhasil mengoptimalkan efisiensi operasional, menciptakan landasan yang kuat bagi keduanya dalam menghadapi dinamika pasar dan persaingan bisnis yang semakin kompleks.

Indikator permodalan

Dalam melihat indikator permodalan, perbandingan kinerja antara bank umum konvensional (BUK) dan bank syariah (BUS) mengungkapkan dinamika yang menarik. BUK menunjukkan pertumbuhan modal sebesar 8,49%, meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, BUS menonjol dengan pertumbuhan modal yang signifikan sebesar 40,68%, didorong oleh peningkatan modal pinjaman. Saat mengevaluasi risiko, pertumbuhan At Risk Total Modified Risk-Based Capital (ATMR) BUK sebesar 8,74%, dengan pertumbuhan terutama dari segmen kredit. Namun, BUS mencatat pertumbuhan ATMR yang lebih tinggi, mencapai 37,61% setelah kontraksi pada tahun sebelumnya. Ketika melihat Rasio Adekuasi Modal (CAR), BUK mengalami penurunan kecil menjadi 25,60% karena pertumbuhan ATMR yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan modal. Sebaliknya, BUS mencatat peningkatan CAR menjadi 26,28%, menunjukkan bahwa pertumbuhan ATMR yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan modal mendukung keseimbangan keuangan mereka. Meskipun dengan dinamika yang berbeda, baik BUK maupun BUS tetap mempertahankan posisi permodalan yang solid, menggambarkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan risiko yang mungkin timbul dalam operasional perbankan.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas memberikan gambaran komprehensif mengenai perbandingan kinerja antara bank umum konvensional (BUK) dan bank syariah (BUS) dalam beberapa aspek utama, yaitu pertumbuhan aset, komposisi aset, sumber dana, penggunaan dana, rentabilitas, dan permodalan.

Pertama-tama, dari segi pertumbuhan aset, bank syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan pertumbuhan aset yang mencapai 15,57%, mengungguli pertumbuhan aset bank umum konvensional sebesar 9,42%. Selain itu, komposisi aset menunjukkan perbedaan signifikan, di mana bank umum konvensional lebih berfokus pada kredit, sementara bank syariah menitikberatkan pada pembiayaan.

Dalam hal sumber dana, bank syariah menonjol dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang lebih tinggi, menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih besar terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah. Komposisi DPK bank syariah juga menunjukkan kesederhanaan, terutama dengan deposito mudharabah

sebagai komponen utama, sementara bank umum konvensional memiliki komposisi yang lebih kompleks.

Pada analisis penggunaan dana, bank syariah menunjukkan fokus yang lebih besar pada pembiayaan, sementara bank umum konvensional lebih berorientasi pada kredit kepada pihak ketiga. Pertumbuhan kredit atau pembiayaan bank syariah lebih tinggi, dan bank ini mampu menurunkan risiko kredit, mencerminkan keberhasilan prinsip keuangan syariah dalam manajemen risiko.

Dalam aspek rentabilitas, kedua jenis bank mengalami peningkatan positif. Bank umum konvensional menonjol dalam peningkatan Return on Assets (ROA), sementara bank syariah berhasil mengoptimalkan efisiensi operasional dengan penurunan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Terakhir, dalam mengamati indikator permodalan, bank syariah mengalami pertumbuhan modal yang signifikan, sementara bank umum konvensional mengalami penurunan. Meskipun demikian, baik BUK maupun BUS mempertahankan posisi permodalan yang solid, menunjukkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan risiko dalam operasional perbankan.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menegaskan bahwa bank syariah tidak hanya mampu bersaing secara sehat dengan bank umum konvensional, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mematuhi prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Meskipun masing-masing memiliki potensi dan tantangan, penyesuaian strategi dan inovasi di masa depan menjadi kunci dalam meningkatkan sumber daya kedua jenis bank ini.

SARAN

Berdasarkan analisis perbandingan kinerja antara bank umum konvensional (BUK) dan bank syariah (BUS), terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada kedua bank secara umum. Pertama, bagi Bank Umum Konvensional (BUK), disarankan untuk menimbang diversifikasi produk dan layanan, termasuk peningkatan fokus pada pembiayaan dan produk syariah guna mengakomodasi permintaan pasar yang terus berkembang. Sementara itu, Bank Syariah (BUS), meskipun telah menonjolkan pembiayaan, dapat mempertimbangkan untuk memperluas ragam produk dan layanan agar dapat bersaing lebih efektif dengan bank umum konvensional.

Selanjutnya, kedua bank perlu terus mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam operasional mereka. Ini mencakup penerapan inovasi digital untuk meningkatkan efisiensi, kenyamanan nasabah, dan mendukung pertumbuhan bisnis. Penguatan manajemen risiko juga menjadi fokus penting, dengan penyempurnaan kebijakan dan praktik, termasuk evaluasi yang cermat terhadap risiko kredit. Peningkatan pemahaman dan manajemen risiko dapat membantu memitigasi potensi dampak negatif pada keberlanjutan operasional.

Selanjutnya, edukasi dan literasi keuangan perlu diperkuat, terutama bagi nasabah kedua bank. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi nasabah.

Kolaborasi antar bank dan kemitraan dengan lembaga keuangan serta perusahaan juga disarankan untuk membuka peluang baru dan meningkatkan akses terhadap sumber daya. Strategi kolaboratif dapat menciptakan sinergi yang menguntungkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadsyah, I., Rahmati, R., & Aufa, S. (2019). Analisis Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi, Dan Pembiayaan Konsumtif Terhadap Total Aset Bank Aceh Periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(3), 152–160.
- Hartono, R. (2022). LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA KEBAJIKAN BANK SYARIAH (STUDI PADA BANK MUAMALAT INDONESIA). *Budgeting: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 48–60.
- Herawati, I., & Marbun, R. (2022). ANALISIS BIAYA PROMOSI TERHADAP PENINGKATAN SUMBER DANA PIHAK KETIGA PADA PT. BANK MANDIRI. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 65–72.
- Maria, M. S., Kusmargiani, I. S., & Kusuma, S. Y. (2022). PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK ANTARA BNI DAN BCA DILIHAT DARI FAKTOR RENTABILITAS PERIODE 2017-2021. *IJBEM: Indonesian Journal of Business Economics and Management*, 1(2), 27–34.
- Miftahuddin, M. (2019). Perbandingan Konsep Keuangan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 213–228.
- Nasution, Y. W., Marliyah, M., & Tambunan, K. (2023). Dana Sukuk sebagai Alternative Sumber Dana Pembiayaan pada Bank Syariah. *Economic Reviews Journal*, 2(1), 55–67.
- Simatupang, H. B. (2019). Peranan perbankan dalam meningkatkan perekonomian indonesia. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 6(2), 136–146.
- Wijaya, V., & Santosa, S. (2022). Pengaruh Profil Resiko, Good Corporate Governance, Rentabilitas, Dan Permodalan (Capital) Terhadap Tingkat Kesehatan PT Bank Jago Tbk. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 970–982.